

SEJARAH PENGGUNAAN ANGKLUNG BUHUN DALAM PRAKTIK BERTANI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY

Zahra Maulidya Hanifah¹, Arif Permana Putra²

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten

Email: 2288230002@untirta.ac.id¹, arif_permana@untirta.ac.id²

Abstract: *Traditional art has an important role in the life of Baduy community. One of the important arts found in Baduy is the use of angklung Buhun in farming practices. Angklung Buhun is one of the intangible cultural heritages that not only functions as a musical instrument but also has a deep symbolic and spiritual value for the Baduy community. This research was written with the aim of digging deeper into the history and role of angklung Buhun in the agricultural practices of the Baduy community and its implications for the sustainability of their culture and agriculture. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach through in-depth interview techniques and participatory observation to understand the initial historical context of the use of angklung Buhun in farming practices. The results of the research are expected to provide a broader understanding of the art of angklung Buhun on the socio-economic life of the Baduy community, as well as efforts to preserve traditional arts in the midst of agricultural modernization.*

Keywords: *Arts, Angklung Buhun, Farming, Baduy, History*

Abstrak: Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Baduy. Salah satu kesenian penting yang terdapat di Baduy adalah penggunaan angklung Buhun dalam praktik bertani. Angklung Buhun merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tetapi juga memiliki nilai simbolis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Baduy. Ditulisnya penelitian ini dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan peran angklung Buhun dalam praktik pertanian masyarakat Baduy serta implikasinya terhadap keberlanjutan budaya dan pertanian mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami konteks sejarah awal penggunaan angklung Buhun dalam praktik bertani. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kesenian angklung Buhun terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Baduy, serta upaya pelestarian kesenian tradisional di tengah modernisasi pertanian.

Kata Kunci: Kesenian, Angklung Buhun, Bertani, Baduy, Sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah masyarakat Baduy tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan angklung buhun. Angklung Buhun merupakan salah satu alat musik tradisional yang sangat penting bagi masyarakat Baduy. Menurut sejarah, angklung buhun ini muncul hampir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Baduy. Dengan hal ini, angklung buhun dianggap memiliki makna penting dalam mempertahankan eksistensi masyarakat Baduy. Warisan budaya ini telah mengalun seiring waktu dan menjadi saksi bisu dalam perkembangan praktik pertanian mereka. Penggunaan angklung buhun dalam praktik bertani berfungsi untuk menciptakan suasana magis dan sakral. Angklung buhun tidak hanya sekedar alat musik, melainkan juga sebagai symbol harmoni dan kesatuan antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual yang mendalam.

Dalam kebudayaan Baduy, angklung buhun sering dihiasi dengan batang padi atau daun-daunan yang melambangkan hubungan antara mereka dengan alam dan pertanian. Tradisi ini menekankan bahwa pentingnya angklung buhun dalam merayakan dan menghormati hasil panen serta siklus alam.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Problematika dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud di Desa Margajaya", menyebutkan bahwa perubahan sistem pertanian masyarakat dapat mempengaruhi tradisi angklung badud. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara angklung dan praktik bertani dalam kehidupan mereka.

Meskipun angklung buhun telah diakui sebagai salah satu elemen penting dalam kebudayaan Baduy, tetapi juga terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai sejarah dan evolusi penggunaannya dalam praktik pertanian. Beberapa studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek musical dan performatif angklung buhun, sementara untuk keterkaitannya dengan pertanian dan perannya dalam sistem pengetahuan tradisional Baduy belum banyak dieksplorasi. Dengan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan analisis historis yang komperhensif mengenai penggunaan angklung buhun di masyarakat Baduy. Penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji pengaruh angklung buhun terhadap dinamika masyarakat baduy dan mengevaluasi pelestarian yang telah dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami konteks sejarah awal penggunaan angklung Buhun dalam praktik bertani. Metode ini berupaya untuk mengumpulkan data-data secara akurat yang kemudian dilakukan analisis secara mendalam untuk menyaring data-data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang akurat mengenai sejarah awal penggunaan angklung buhun di Baduy. Kemudian, data-data tersebut diuraikan secara deskripsi melalui tulisan.

Metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan pendekatan etnografi ini meliputi beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis secara langsung di tempat untuk mendapatkan informasi baru. Dalam hal ini, penulis secara langsung pergi ke Baduy untuk menganalisis wilayah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi atau sumber dari hasil wawancara dengan seorang tokoh adat atau masyarakat yang mengetahui mengenai informasi tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat penting yang berada di Baduy, yaitu Jaro Sami. Beliau merupakan seorang Jaro tangtu yang tinggal di wilayah Baduy dalam tepatnya di Kampung Cibeo.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang berasal dari buku, dokumen, jurnal, dan lain-lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel untuk melengkapi informasi yang dirasa kurang dalam penulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baduy merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia. Suku ini terkenal karena masyarakatnya yang menolak kemajuan teknologi atau modernisasi. Suku ini menempati Wilayah di Desa Kanekes, Provinsi Banten. Selain terkenal akan cara hidup yang tradisional tanpa terpengaruh dengan budaya luar, masyarakat Baduy juga terkenal akan kemampuan mereka dalam mengelola alam dan lingkungan dengan bijaksana. Masyarakat Baduy sangat ketat dalam mengikuti hukum adat dan nilai-nilai yang mengatur mereka.

Menurut pemaparan Ayah Karmain (60), salah satu tokoh adat di Baduy Dalam. Masyarakat Baduy ini memiliki kepercayaan bahwa mereka harus selau menjaga alam sekitar dan alam juga akan menjaga mereka dari bahaya seperti bencana alam. Salah satu Upaya mereka dalam menjaga alam yaitu dengan tidak memakai alas kaki. Hal ini dilakukan karena mereka ingin menyatu dengan alam.

Masyarakat Baduy ini memiliki kepercayaan yang didasarkan pada sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Hal ini melambangkan inti dari interaksi sosial dan simbolis mereka. Mereka

sangat menjunjung tinggi adat istiadat mereka sebagai cara untuk menghadapi tantangan hidup dengan berkeyakinan bahwa pelanggaran terhadap adat istiadat dapat menimbulkan masalah atau bahaya, Tradisi, kepercayaan, dan sistem politik masyarakat Baduy itu saling berkaitan dan merupakan salah satu ekspresi dari perintah leluhur yang harus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya yaitu dengan menggunakan angklung buhun dalam praktik bertani sebagai penghibur untuk penanaman padi.

Angklung buhun merupakan salah satu alat musik yang cukup terkenal di Baduy. Angklung ini dipercaya sudah ada sejak abad ke-16 dan muncul hampir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Baduy itu sendiri, sehingga angklung buhun memiliki makna penting dalam mempertahankan eksistensi mereka. Alat ini dipercaya dapat menciptakan suasana magis dan sakral selama ritual berlangsung dan dianggap sebagai nilai pusaka yang cukup sakral.

Angklung buhun ini biasanya dilengkapi dengan batang padi atau rumbai-rumbai dedaunan. Dalam memainkan angklung ini, pemain biasanya melakukan dengan posisi berdiri dalam formasi melingkar. Ritual ini biasanya diawali dengan pembacaan doa dan penyerahan sesajen oleh pawang atau kuncen. Alat musik ini dimainkan oleh lima pemain atau lebih. Dalam kebudayaan di masyarakat Baduy, pawang atau kuncen merupakan seseorang yang ditugaskan untuk memandu jalannya upacara adat. Mereka bertanggung jawab atas pembacaan doa dan penawaran pesembahan kepada para leluhur atau entitas spiritual yang mereka hormati. Posisi pawang atau kuncen ini diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Baduy dan memegang peranan kunci dalam melestarikan warisan budaya Baduy.

Menurut Jaro Sami (60) yang merupakan salah satu tokoh lembaga adat yang menjabat sebagai jaro tangtu di Kampung Cibeo, Baduy Dalam. Penggunaan angklung buhun dalam praktik bertani merupakan salah satu kebudayaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi tradisi masyarakat Baduy dalam bertani. Penggunaan angklung buhun dalam praktik bertani atau sering mereka sebut sebagai upacara *ngaseuk*. Upacara ini merupakan salah satu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam penanaman padi. Dalam upacara ini, angklung buhun digunakan untuk mengiringi ritual dan sebagai bentuk penghormatan terhadap padi. Selain itu, untuk mendapatkan keberkahan dengan hasil yang melimpah. Masyarakat Baduy percaya bahwa penggunaan angklung buhun dalam praktik bertani diharapkan dapat membawa proses penanaman yang baik dan hasil panen yang melimpah.

Angklung buhun asal Baduy ini terbuat dari bambu pilihan yang dipotong dan diraut dengan tangan, sehingga menghasilkan tabung-tabung bernada. Dalam proses pembuatan angklung buhun ini, masyarakat Baduy tidak menggunakan paku maupun lem. Semua potongan-potongan bambu tersebut diikat dengan rotan halus, mereka mengikuti Teknik tradisional yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Angklung buhun ini dibentuk dengan sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan bunyi-bunyi indah dan harmonis saat dimainkan.

Dalam pelestarian angklung buhun ini, masyarakat Baduy memiliki beberapa tantangan. Seperti halnya dengan perubahan sistem pertanian yang mempengaruhi akar tradisi ini, sistem pewarisan yang kurang optimal, dan alkulturasi budaya yang dapat menggerus pelestarian angklung bahun tersebut.

Penggunaan angklung buhun ini memiliki beberapa pengaruh bagi masyarakat Baduy, seperti, dapat meningkatkan kreativitas masyarakat Baduy dengan berupaya untuk memadukan semangat perubahan zaman dalam perkembangan angklung tradisional, menciptakan harmoni antara seni tradisional dan kontemporer, dapat meningkatkan potensi pariwisata di wilayah Baduy, dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat Baduy. Selain itu, juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Baduy dengan nilai-nilai kegunaan angklung, dan meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kesenian tradisional dan budaya Baduy. Teknik penggunaan angklung buhun dalam praktik bertani di lingkungan masyarakat Baduy tidak secara langsung dapat meningkatkan hasil panen.

Dampak modernisasi terhadap angklung buhun relatif minim. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam sangat mempertahankan budaya tradisional mereka dan menolak modernisasi budaya luar. Masyarakat Baduy tetap memegang teguh kebudayaan leluhurnya dan tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar untuk menjaga tradisi yang sudah menjadi pegangan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan diatas, yaitu suku Baduy merupakan salah satu komunitas adat yang berada di Indonesia yang menempati wilayah di Desa Kanekes, Provinsi Banten. Suku ini terkenal akan budaya hidupnya yang tradisional dengan tidak terpengaruh dengan budaya luar.

Masyarakat Baduy ini memiliki kepercayaan yang didasarkan pada sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka menjalankan tradisi, kepercayaan, dan sistem politik yang harus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya yaitu dengan menggunakan angklung buhun dalam praktik bertani sebagai penghibur untuk penanaman padi.

Angklung Buhun adalah instrumen musik bambu yang memiliki nilai magis dan sakral dalam masyarakat Baduy. Asalnya dari Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, angklung buhun telah ada sejak terbentuknya masyarakat Baduy.

Angklung buhun merupakan salah satu alat musik yang terkenal cukup sakral di Baduy. Alat musik ini dipercaya dapat menciptakan suasana magis dan sakral selama ritual berlangsung dan dianggap sebagai nilai pusaka yang cukup sakral. Bentuk dari angklung buhun ini biasanya dilengkapi dengan batang padi atau rumbai-rumbai dedaunan.

Dalam penggunaan angklung buhun ini memiliki beberapa pengaruh bagi masyarakat Baduy, seperti dapat meningkatkan kreativitas masyarakat Baduy yang berupaya untuk memadukan semangat perubahan zaman dalam perkembangan angklung tradisional, menciptakan harmoni antara seni tradisional dan kontemporer. Alat musik ini juga dapat meningkatkan potensi pariwisata di wilayah Baduy, dan memberikan dampak besar bagi masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianti, Fera, Trisnawati, and Saraswati. 2023. "Analysis of Local Wisdom Values of the Baduy Community in the Novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy* By Uten Sutendy With a Study of Cultural Ecology As Teaching Material in High School." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 11(2): 154–69.
- AS, Enjang et al. 2020. "Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5(1): 77–95.
- Baduy, Suku. 2009. "Urang Kanekes." (September): 5–6.
- E.A.A, Sartika Devi Putri, and Ari Fatoni. 2015. "SUKU BADUY MAKALAH Disusun Untuk Memenuhi." : 1–29.
- Hudaepah, H. 2020. "Transformasi Budaya Lokal Angklung Gubrag Di Desa Kemuning Kecamatan Krasak Kabupaten Tangerang." *Prosiding ISBI Bandung*: 74–86. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1294>.
- Kartomi, Margaret J. 2018. "Angklung." *Oxford Music Online* 4(1): 26–40.
- Maharani, Septiana Dwiputri. 2009. "Perempuan Dalam Kearifan Lokal Suku Baduy." *Jurnal Filsafat* 19(3): 199–213. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3435>.
- Murwaningrum, Dyah. 2017. "Popularitas Angklung Dalam Sejarah." *Jurnal Awilaras* 4(2): 150.
- Novandini, Alin, and Ayi Budi Santosa. 2017. "Perkembangan Angklung Gubrag: Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan (1983-2013)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 6(2): 155–66.
- Permana, Hendra, Fathul Rizkoh, and Rijal Mahfud. 2021. *Angklung Buhun Baduy*. ed. Ubaidilah Muchtar. Rangkasbitung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978->

0-12-420070-8.00002-

7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

- Pustaka, Cipta D E A. 1903. "Aat Suwanto, Persoalan Perkembangan Bambu & Pelestarian Angklung, (Bandung : CV. CIPTA DEA PUSTAKA, 2011). Hlm. 3 1." : 1–28.
- Rahayani, Yayan, and Bindi MacGill. 2017. "The Angklung: The Maintenance of Indonesian Cultural Heritage through Public Pedagogy." *Journal of Public Pedagogies* (2).
- Sujaya, Krisna. 2018. "Problematika Dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud Di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang." *Jurnal Artefak* 5(1): 19.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani et al. 2023. "Local Expertise the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 10(1): 179–93.
- Syukur, Abdul. 2021. "Volume 18 Number 2 2021 Muslim Baduy : Conversion and Changing Identity and Tradition." 18(2): 181–96.
- van Zanten, Wim. 1995. "Aspects of Baduy Music in Its Sociocultural Context, with Special Reference to Singing and Angklung." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151(4): 516–544.